hikmah

Dr. Al-Buthy

Ulama Berpengaruh di Timur Tengah

EPILOG:
Lebih Dekat dengan Dr. Al-Buthy

AL-QUR'AN KITAB CINTA

Menyelami Bahasa Kasih sang Pencipta

"Buku yang sangat bagus untuk mengenal cinta dalam bahasa Al-Qur'an. Pendekatannya menggunakan dua jalur sekaligus, nalar dan hati. Ini pula yang saya saksikan selama 5 tahun saat saya mengaji dan mendengar kupasan beliau."

—**Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, M.A.**, Pakar hadis

BUKU FENOMENAL DI TIMUR TENGAH

Al-Qur'an Kitab Cinta

Karya Dr. Said Ramadhan Al-Buthy

Diterjemahkan dari *Al-Hubb Fil Qur`an wa Daurul Hubb fi Hayatil Insan*
Karya Dr. Said Ramadhan Al-Buthy
Terbitan Darul Fikr, Damaskus, 2009

Penerjemah: Bakrun Syafi'i
Penyunting: Gufron Hasan
Penyelaras aksara: Firmansyah
Penata letak: Tzane Desain

Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jl. Puri Mutiara Raya No.72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. 021-75915762, Fax. 021-5915759
Email: hikmahku@cbn.net.id, hikmahpublisher@gmail.com
http://www.mizan.com/hikmah

ISBN: 978-979-3714-67-7

Cetakan: I, Februari 2010

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (hunting) Fax.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Jakarta: Telp. 021-7874455, Faks.: 021-7508945 - Serang: Telp./Faks.: 0254-214254 - Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 - Malang: Telp./Faks.: 0341-567853 - Bali: Telp./Faks.: 0361-462214 Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716 - Medan: Telp./Faks.: 061-7360841 - Palembang: Telp./Faks.: 0711-815544 - Yogyakarta: Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527 - Makassar: Telp./Faks.: 0411-873655.

Pengantar Penulis

Setelah saya telusuri, tidak ditemukan seorang pun di kalangan penulis, peneliti, maupun pengarang buku yang menulis tentang cinta yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Saya temukan semuanya hanya menulis seputar akidah, syariat, dan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada pula yang hanya menulis tentang dimensi keindahan, kemukjizatan, retorika Al-Qur'an, kisah-kisah, atau sejarah yang terkandung di dalamnya.

Kemudian, saya teliti pula seminar-seminar dan pertemuan-pertemuan ilmiah yang pernah saya hadiri maupun yang informasinya sampai kepada saya. Ternyata tidak ada satu pun yang membahas tentang cinta yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Padahal, cinta senantiasa dibicarakan dari mulut ke mulut. Berbicara tentang cinta merupakan tradisi para penulis dan sastrawan. Cinta adalah sumber ilham bagi para pujangga, pemanis obrolan dan percakapan, serta penyatu hubungan antara filosof dan ilmuwan.

Cinta memiliki peranan penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Ia memiliki kekuatan pemersatu keluarga dan hubungan rumah tangga. Sejarah cinta tidak akan pernah usang. Hari-hari percintaan tidak terlupakan. Pikiran manusia senantiasa disibukkan dengan mengenang tokoh-tokoh percintaan sepanjang zaman. Berapa banyak jiwa yang putus asa hidup kembali karena cinta dan berapa banyak jiwa yang hidup seakan-akan mati juga karena cinta.

Al-Qur'an mengingatkan agar akal memperoleh kebenaran. Hati harus diarahkan untuk mencintai kebenaran itu

”

Cinta yang begitu besar peranannya ini banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an. Anda dapat mencari petunjuk di dalam kitab ini tentang situasi yang menjadikan cinta sebagai obat satu-satunya yang mujarab dan situasi lain yang menjadikan cinta sebagai penyakit yang menakutkan.

Di samping memacu akal untuk berpikir, Al-Qur'an juga menumbuhkan rasa cinta di dalam hati. Al-Qur'an mengingatkan agar akal memperoleh kebenaran. Hati harus diarahkan untuk mencintai kebenaran itu dan

mengingatkan jangan sampai hati mencintai sesuatu atau orang yang tidak layak untuk dicintai.

Mengapa berpaling dari ketetapan dan petunjuk Al-Qur'an?

Saya selidiki penyebab berpalingnya para penulis dan ilmuwan dari cinta yang ditetapkan Al-Qur'an. Ternyata penyebabnya hanya satu hal, yaitu Al-Qur'an mengarahkan hati untuk mencintai sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu dan mencegahnya dari mencintai sesuatu yang mengekang dan memperbudaknya. Oleh karena itu, menjelaskan dan menulis tentang apa yang ditetapkan dan dianjurkan oleh Al-Qur'an ini merupakan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan. Inilah yang mendorong mayoritas penulis dan peneliti terjerumus dalam kontradiksi antara menulis tentang tuntutan Al-Qur'an dan menjalankan apa yang dikehendaki dan dituntut oleh jiwanya sendiri.

> Al-Qur'an mengarahkan hati untuk mencintai sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu dan mencegahnya dari mencintai sesuatu yang mengekang dan memperbudaknya. ”

Sementara itu, bahasan tentang urgensi penggunaan akal menurut Al-Qur'an dalam membedakan antara yang hak dan yang batil, menetapkan metode maupun barometer yang dapat menjaga dari kesalahan, dan dalam rangka memudahkan jalan menuju kebenaran maka

tidak ada halangan dalam merealisasikannya. Akal senantiasa berpikir dan terus berpikir tanpa paksaan. Akal dipersilakan menetapkan sesuatu sesuai kehendaknya, namun harus menjadikan Al-Qur'an sebagai barometer dan petunjuk karena kemampuan akal sangat terbatas, sedangkan jiwa dan nafsu akan senantiasa menjadi pengatur perilaku, mendorong pemiliknya sesuai dengan kehendaknya.

Oleh karena itu, banyak pertemuan ilmiah yang di dalamnya berkumpul orang-orang yang membahas problematika pemikiran, perundang-undangan, maupun perkara-perkara ilmiah. Namun, mereka tetap saja berselisih sebagaimana keadaan sebelumnya. Sedikit pun perilaku mereka tidak ada yang berubah. Sementara itu, pembahasan yang berjalan dan keputusan-keputusan yang disepakati hanyalah menjadi nutrisi akal yang selalu berpikir. Sementara kekuatan prilaku dan motivatornya jauh malampaui kemampuan akal.

Hal inilah yang mendorong saya menuliskan beberapa pembahasan seputar cinta dalam perspektif Al-Qur'an. Pembahsan-pembahasan ini antara lain pandangan Al-Qur'an tentang cinta Allah kepada manusia, cinta manusia kepada Allah, cinta manusia kepada manusia lain, dan peranan cinta dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan aturan Al-Qur'an maupun yang tidak mengikuti aturannya. Jika buku ini adalah karya pertama dalam bidang ini, saya berharap semoga ada karya lain yang menyempurnakannya dan mendorong kepada kebaikan. Jika sebelumnya sudah ada penulis lain yang

mendahului saya, semoga menjadi penopang kebenaran dan menjadi bukti penguat apa yang saya jelaskan.

Segala puji bagi Allah yang menyempurnakan perkara-perkara baik dengan anugerah-Nya.

Dr. Said Ramadhan Al-Buthy
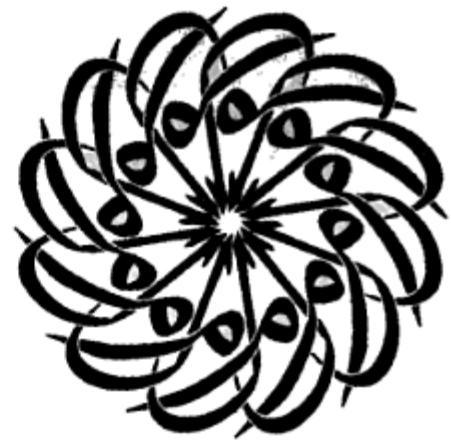
BAB SATU

Cinta Allah kepada Manusia

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,"

(QS Ali-Imran [3]: 31).

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat tentang penghormatan Allah kepada manusia, misalnya perintah kepada malaikat agar bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan padanya. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa ruh manusia, dari Adam hingga Nabi Muhammad Saw., dinisbatkan kepada ruh Allah Swt. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Allah Swt. menundukkan alam semesta bagi manusia untuk melayani dan memberikan manfaat bagi mereka, baik dengan cara eksplorasi dan pemberdayaan sumber alam maupun manfaat yang diterima secara langsung tanpa upaya manusia.

Seperti firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna," (QS Al-Isra' [17]: 70).

Juga dalam firman-Nya:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir," (QS Al-Baqarah [2]: 34).

Sujud yang dimaksud dalam ayat di atas bukan sujud penghambaan diri sebab sujud seperti itu hanya semata kepada Allah Swt. Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam.

Allah Swt. juga menjelaskan kepada para malaikat tentang penisbatan ruh manusia kepada ruh-Nya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud," (QS Al-Hijr [15]: 29).

Dalam ayat lain:

اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ (٣٢) وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ (٣٣)

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu," (QS Ibrahim [14]: 32-33).

Ayat-ayat di atas adalah bukti yang jelas tentang kedudukan manusia di hadapan Allah Swt. Tentu saja, keunggulan dan keistimewaan itu tidak datang secara tiba-tiba dari dalam diri manusia tanpa campur tangan Tuhan di dalamnya. Keistimewaan itu semata-mata karena anugerah dan kebaikan-Nya.

Ayat-ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia yang berhak mendapatkan semua bentuk penghormatan ini adalah mereka yang memiliki kejujuran, baik secara individu maupun kolektif. Anugerah dan keistimewaan ini diperoleh manusia bukan lantaran jerih payah yang ia upayakan sendiri, melainkan semua ini semata-mata atas kebaikan Allah Swt. terhadap hamba-hamba yang dikehendaki-Nya sebelum mereka dibebani perintah (syariat).

Hubungan antara penghormatan Allah dan cinta-Nya suatu hal yang berbeda.

”

Mungkin Anda bertanya, kira-kira atas pertimbangan apa penghormatan ini diberikan pada manusia? Yang jelas, semua ini merupakan bukti cinta Allah kepada manusia yang Dia ciptakan dengan tangan-Nya sendiri, ditiupkan padanya unsur ruh-Nya, kemudian Dia perintahkan malaikat untuk sujud padanya. Ada hubungan yang amat jelas antara cinta dan tanda-tandanya, tak seorang pun menyangkal hal ini. Yang ingin saya katakan di sini bahwa hubungan antara penghormatan Allah dan cinta-Nya suatu hal

yang berbeda. Dengan demikian, sebaiknya kita tidak mengatakan bahwa cinta Allah kepada manusia adalah bentuk penghormatan-Nya pada manusia.

Tentang cinta-Nya kepada manusia, Allah Swt. berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,"(QS Ali-Imran [3]: 31).

Tentang penghormatan-Nya kepada manusia, Dia berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna," (QS Al-Isra' [17]: 70).

Jadi, keduanya memiliki makna tersendiri dan masing-masing tidak boleh saling menafikan.

Apa Itu Cinta?

Barangkali definisi cinta yang paling tepat adalah kebergantungan hati kepada sesuatu sehingga menyebabkan kenyamanan di hati saat berada di dekatnya atau perasaan gelisah saat berada jauh darinya. Definisi ini berlaku dalam konteks cinta manusia terhadap manusia. Namun, tidak demikian halnya persoalan cinta seorang makhluk kepada Allah sebab tidak pada tempatnya kata "nyaman" dan "gelisah" disandarkan kepada-Nya. Allah Mahasuci dari semua itu.

Cinta Allah kepada hamba-Nya tak dapat dipahami dengan definisi di atas atau cinta yang muncul karena alasan "sebab-akibat". Seperti ucapan seseorang bahwa cinta Allah kepada manusia berarti ridha dan ampunan dari-Nya atau cinta berarti penghormatan yang Allah berikan kepada semua jenis manusia. Kedua makna cinta di atas bertentangan dengan pendapat *salaf* dengan makna yang pertama adalah *takwil* dan makna kedua adalah *ta'thil* (meniadakan sifat Allah) yang dihindari oleh para ulama tafsir.

Cinta adalah kebergantungan hati kepada sesuatu sehingga menyebabkan kenyamanan di hati saat berada di dekatnya atau perasaan gelisah saat berada jauh darinya. ”

Menafsirkan sebuah ayat dalam Al-Qur'an dengan ayat lain mengandung dua kemungkinan.

Barangkali Anda akan berkata bahwa cinta Allah kepada manusia dengan maknanya yang hakiki, terlepas dari makna kasih sayang dan ampunan, jauh dari persamaan dan perlawanan. Saya mencoba untuk menjawab masalah ini bahwa kami mendefinisikan cinta Allah kepada manusia dengan cara yang telah kami definisikan sesuai dengan Zat Allah yang Mahatinggi, yang dinisbatkan dengan kata *tangan*, *mata*, *istiwa* (bersemayam), *maji* (kedatangan), dan *faragh* (kekosongan). Cara-cara ini sesuai dengan definisi para ulama salaf yang mengatakan bahwa Allah memiliki tangan, memiliki mata, dan bersemayam sebagaimana yang Dia katakan sendiri. Dengan menyucikan Allah dari penyerupaan dan persamaan, dapat kita katakan bahwa Allah memiliki rasa cinta kepada manusia dan cinta-Nya itu tak dapat ditafsirkan atau diserupakan dalam bentuk apa pun dengan makhluk-Nya.

Mungkin sebagian orang ada yang berkata, "Bisa saja Anda mengatakan sekarang tentang cinta Allah kepada manusia sejak awal penciptaan sebelum datangnya *taklif* (pembebanan syariah) sebelum muncul banyak aliran dan mazhab pemikiran; ada ekstrim kanan dan ada ekstrim kiri, ada yang lurus dan ada juga yang menyimpang, tetapi tak satu pun kami temukan dalam Al-Qur'an ayat tentang cinta Allah kepada makhluk ini. Yang kami temukan hanyalah ayat tentang penghormatan Allah kepada manusia, penisbatan ruh manusia kepada

ruh-Nya, dan perintah kepada malaikat agar bersujud kepada-Nya. Ayat manakah yang menjelaskan tentang cinta Allah kepada makhluk ini?"

Jawabannya, semua bentuk penghormatan ini lahir karena sesuatu dan hal itu tak lain adalah cinta. Saya harap Anda tak terpengaruh oleh pendapat para filosof yang mengatakan bahwa perbuatan Allah itu tidak boleh disandarkan pada sebab tertentu, bahwa perbuatan Allah itu hasil dari adanya takdir yang telah pasti, dan takdir Allah itu *azali,* ditetapkan sejak dahulu. Keputusan Allah memuliakan manusia bukan atas dasar sebab-sebab tertentu, termasuk cinta misalnya.

Allah Swt. memuliakan manusia tanpa melihat bentuk dan jenisnya.

"

Saya tekankan, Anda sekali-kali jangan terpengaruh oleh para filosof yang memaksakan diri untuk menerima pendapat di atas. Satu hal yang harus diketahui setiap Muslim yang skala prioritasnya akidah Islam adalah bahwa, baik sebab maupun akibat, keduanya merupakan ketentuan Allah. Keduanya tidak terkait dengan waktu. Tidak ada yang datang lebih dahulu atau datang kemudian. Cinta Allah kepada manusia itu *azali* (dahulu). Penghormatan yang merupakan dampak dari cinta Allah kepada manusia pun bersifat *azali.* Keduanya merupakan keputusan Allah Swt. berdasarkan ilmu-Nya tentang peristiwa yang akan terjadi pada masa depan.

Urutan "sebab-akibat" yang kita ketahui saat ini juga urutan yang ditetapkan pada *azali*. Masing-masing terjadi pada satu waktu. Artinya, dengan ilmu dan kehendak-Nya, Allah sudah menetapkan di antara keduanya sebagai penyebab bagi yang lain. Perbedaan waktu antara keduanya hanya diketahui ketika diciptakan dan dilaksanakan. Seperti yang Anda lihat, air hujan yang turun dari langit, kemudian menyebabkan bumi itu subur, baru diketahui batasan waktu antara keduanya saat terjadi dan dilaksanakan. Dalam ilmu Allah yang *azali*, keduanya ditetapkan dalam keputusan Allah yang terdahulu, tanpa ditentukan mana yang terdahulu dan mana yang kemudian. Begitu juga cinta Allah kepada manusia merupakan sebab penghormatan Allah kepadanya. Kita mengetahui adanya urutan itu saat terjadi pada kenyataan. Namun, pada *azali* dahulu, tidak ada yang datang lebih dahulu atau datang kemudian. Bahkan, konsep waktu pun tidak ada dalam hukum dan keputusan (*qadha*) Allah.

Muara Cinta Allah kepada Manusia

Allah memuliakan manusia tanpa memandang bentuk dan jenisnya. Ini adalah bukti cinta-Nya kepada manusia. Namun, di kemudian hari, jenis makhluk ini bertambah banyak, kemudian tersebar ke dalam berbagai aliran dan mazhab pemikiran. Secepatnya, mereka memperoleh pengetahuan dari Allah Swt. tentang alam dan isinya yang menegaskan bahwa mereka sejatinya adalah hamba-hamba Allah Swt., lalu mengajak mereka

untuk berkomitmen dengan ajaran para nabi dan rasul. Bahkan, mereka pun dijanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat bila mereka beriman, lalu mengikuti ajaran para nabi dan rasul tersebut.

Di antara mereka, ada yang merespons dengan baik, lalu beriman dan berkomitmen dengan sepenuh jiwa. Namun, di antara mereka, ada pula yang berpaling, ingkar, dan sombong. Begitulah manusia. Kondisi ini akan terus berlanjut hingga Allah Swt. menggantinya dengan generasi baru. Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (١١٩)

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, 'Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya," (QS Hud [11]: 118-119).

Apakah muara cinta Allah kepada manusia yang melahirkan kemuliaan ini? Muara cinta Allah itu bergantung pada cara penyikapan seseorang

Muara cinta Allah bergantung pada cara penyikapan seseorang terhadap ajaran dan syariat Allah kepada-Nya.

terhadap ajaran dan syariat Allah kepada-Nya. Bagi mereka yang taat kepada-Nya, menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, cinta Allah kepada hamba-Nya itu kian bertambah. Kemudian, Dia memberikan kehormatan dan kemuliaan yang tinggi sebagai balasan dari komitmen yang kuat terhadap ajaran dan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Sebaliknya, bagi mereka yang berpaling dari ajaran-Nya, tidak merespons perintah dan ketentuan tersebut, mereka akan merugi dan tidak akan mendapatkan cinta-Nya, bahkan mereka akan mendapatkan siksa-Nya.

Ini sesuai dengan penjelasan Allah dalam beberapa ayat, seperti dalam firman Allah Swt.:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ
تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨)
وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩)

"Kami berfirman, 'Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.' Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya," (QS Al-Baqarah [2]: 38-39).

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى (١٢٨) وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُسَمًّى (١٢٩)

"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) berapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal. Dan kalau tidak ada suatu ketetapan terdahulu dari Tuhanmu serta tidak ada batas yang telah ditentukan (ajal), pasti (siksaan itu) menimpa mereka," (QS Tha Ha [20]: 128-129).

Di antara ayat yang menjelaskan tentang kenyataan ini adalah firman Allah Swt.:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya," (QS At-Tin [95]: 4-6).

Tugas seorang manusia di muka bumi ini adalah berupaya semaksimal mungkin untuk mempertahankan cinta Allah yang melahirkan kehormatan dan kemuliaan ini, kemudian merawat dan meningkatkannya dengan kepatuhan kepada perintah-perintah-Nya dan konsisten di jalan yang diridhai-Nya. Orang yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya semampu ia lakukan, Allah akan melipatgandakan penghormatan dan kemuliaan itu melebihi apa yang telah Dia berikan sebelumnya. Kemudian, Dia memasukkannya ke dalam kelompok orang-orang yang dicintai. Ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri," (QS Al-Baqarah [2]: 222).

Dalam ayat lain:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik,"(QS Al-Baqarah [2]: 195).

بَلَى مَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ وَاتَّقَى فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (٧٦)

"Sebenarnya barang siapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertakwa," (QS Ali Imran [3]: 76).

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ (٤)

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh," (QS Ash-Shaf [61]: 4).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang," (QS Ali-Imran [3]: 31).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٥٤)

"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui," (QS Al-Ma'idah [5]: 54).

Yang membuat seorang hamba yang patuh itu kian bahagia adalah bahwa anugerah cinta dari Allah itu tidak hanya diterima oleh mereka yang "terjaga" dari dosa-dosa, tetapi setiap pelaku maksiat yang bertobat dan kembali ke

jalan Allah Swt. juga akan menerima cinta-Nya. Kembali saya ungkapkan rasa takjub saya kepada orang yang mampu melihat tanda-tanda cinta Allah pada seseorang sebagaimana disinggung dalam ayat-ayat di atas.

Yang pasti, derajat mulia ini hanya diraih oleh manusia. Hanya saja, ia berupaya untuk tidak menakwilkan cinta Allah kepada hamba-Nya dengan makna ridha, pahala, atau ampunan. Setiap orang tentu tahu bahwa kata ridha berbeda dengan kata cinta. Oleh karena itu, Allah memuji hamba-hamba-Nya yang saleh dengan ridha dan cinta sekaligus. Seorang hamba yang mengetahui Allah dan hakikatnya pasti tahu bahwa pahala yang ia dapatkan dari-Nya berbeda dengan anugerah cinta yang ia dapatkan dari-Nya. Keduanya tidak sama. Bahkan, jika ia meyakini adanya cinta Allah kepadanya, semua musibah yang menimpanya akan terasa ringan sebab ia meyakini adanya kenikmatan surga setelah itu.

Yang membuat seorang hamba yang patuh itu kian bahagia adalah bahwa anugerah cinta dari Allah itu tidak hanya diterima oleh mereka yang "terjaga" dari dosa-dosa, tetapi setiap pelaku maksiat yang bertobat dan kembali ke jalan Allah Swt. juga akan menerima cinta-Nya.

Mendefinisikan kata cinta apa adanya bukan berarti kita dapat menafsirkannya sesuka hati sesuai dengan perasaan yang tengah terjadi.

"

Mendefinisikan kata cinta apa adanya bukan berarti kita dapat menafsirkannya sesuka hati sesuai dengan perasaan yang tengah terjadi. Misalnya, kenyamanan saat berdekatan dengan sang kekasih atau kegelisahan hati saat berjauhan dengannya. Namun, yang terbaik adalah kembali kepada mazhab salaf yang menggabungkan antara makna yang terkandung dalam cinta dan upaya-upaya penyucian Allah Swt. dari penyerupaan dengan makhluk. Dengan kata lain, Allah mencintai hamba-Nya yang saleh, tetapi cinta-Nya itu tidak dapat diserupakan atau dilukiskan dengan apa pun.

Dengan begitu, orang yang mendapat keistimewaan dari Allah mau tak mau harus pergi menuju Allah setelah ia hidup di dunia dengan berbagai fasilitas dengan dua kemungkinan. *Pertama*, menjaga kemuliaan yang Allah berikan kepadanya, bahkan kalau mampu, terus melejitkan diri melampaui derajat malaikat, yaitu derajat hamba-hamba yang dekat dengan Allah. *Kedua*, menyia-nyiakan kemuliaan ini dengan berpaling dari tugas suci yang dibebankan oleh Allah kepadanya, tenggelam

dalam hal-hal yang melalaikan dan melupakan Akhirat. Dengan demikian, sungguh ia telah terpuruk ke derajat binatang.

Orang-orang yang kembali kepada Allah dengan kemungkinan yang kedua, sungguh mereka orang-orang yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

"Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya," (QS At-Tin [95]: 5).

Mereka juga yang dimaksud dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan

ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah," (QS Al-A'raf [7]: 179).

Keistimewaan yang diberikan kepada manusia ini merupakan keistimewaan khusus yang Allah anugerahkan sejak manusia dalam kandungan, yaitu fitrah keimanan. Hal ini dinyatakan dalam firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui," (QS Ar-Rum [30]: 30).

Maksud fitrah Allah di sini adalah ciptaan Allah. Tiap-tiap manusia diciptakan Allah dengan naluri beragama yang kuat, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, tentu hal itu tidaklah wajar. Mungkin saja, penyimpangan dari agama tauhid itu akibat dari lingkungan yang salah.

Seseorang harus terus berjalan menyusuri fitrah ini dengan dua kemungkinan berikut ini. *Pertama*, merawat fitrah keimanan yang Allah anugerahkan kepada-Nya sejak

lahir itu, memeliharanya dengan melakukan perenungan terhadap bukti-bukti kekuasaan Allah di alam semesta, lalu menjaganya dengan menumbuhkan perasaan cinta dan pengakuan akan kebesaran. Dengan begitu, ia akan kembali kepada Allah dengan fitrah yang bersih, suci, serta taat terhadap hukum dan kekuasaan-Nya. *Kedua*, mengabaikan fitrah, berpaling darinya, dan sibuk menikmati kesenangan lahiriah. Akibatnya, ia kembali kepada Allah dengan fitrah yang terikat kesenangan dan nafsu.

Tiap-tiap manusia diciptakan Allah dengan naluri beragama yang kuat.

"

Tentang dua kemungkinan ini, Allah Swt. menjelaskan dalam Al-Qur'an dengan redaksi yang amat indah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya," (QS Asy-Syams [91]: 9-10).

Maksudnya, betapa beruntung orang yang menjaga fitrah keimanan yang dititipkan Allah kepada-Nya dengan memberi nutrisi pendidikan, ibadah, dan penghambaan yang total. Betapa merugi orang yang mengubur fitrah yang suci ini dengan tumpukan nafsu dan kecenderungan duniawi.

Beruntung orang yang menjaga fitrah keimanan yang dititipkan Allah kepada-Nya dengan memberi nutrisi pendidikan, ibadah, dan penghambaan yang total.

"

Jadi, Allah memberikan dua keistimewaan sekaligus kepada manusia. Pertama, penghormatan yang lahir karena cinta-Nya, yang menyertai manusia sejak lahir. Kedua, fitrah keimanan yang dititipkan kepadanya sejak lahir. Betapa beruntungnya orang yang mengarungi samudra kehidupan ini dengan senantiasa menjaga kedua kemuliaan ini, merawatnya dengan pendidikan, dan memberinya nutrisi yang dibutuhkan. Sebaliknya, betapa meruginya orang yang menjalani kehidupan ini dengan berpaling dari dua kemuliaan ini, tidak mengindahkan nilai-nilai di dalamnya, dan hidup menuruti hawa nafsu.

Sebagai kesimpulan dari penjelasan saya di atas, ketika kita membaca kitab Allah, banyak ayat tentang manusia yang menggambarkan bentuk penghormatan dan cinta Allah itu bersifat menyeluruh. Namun, ada pula ayat yang menjelaskan tentang sekelompok manusia yang memperoleh penghormatan khusus dari Allah. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan cinta dari Allah dan penghormatan yang bersifat khusus sebab mereka telah menjalankan perintah-Nya dengan baik dan membuktikan

dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang penuh tanggung jawab. Itulah cinta yang diraih dengan perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh (*hubb kasby*). Sebaliknya, barang siapa yang berpaling dari ajaran-Nya, ia akan jauh dari cinta-Nya.

Tanda-tanda orang yang memperoleh cinta dari Allah dapat kita lihat dari keimanannya yang terus bertambah dari waktu ke waktu

”

Muncul pertanyaan, bagaimana caranya seseorang mengetahui kalau ia mendapatkan cinta yang diupayakan? Apa pula tanda-tandanya? Saya coba jawab bahwa seorang muslim bisa saja mengetahui hal tersebut dengan mudah. Setiap muslim yang jujur dan tulus dalam menjalankan agamanya pasti akan mendapatkan cinta dari Allah. Bukankah hidayah dari Allah yang menuntunnya masuk ke dalam Islam adalah bukti cinta-Nya yang paling nyata kepadanya?

Tanda-tanda orang yang memperoleh cinta dari Allah dapat kita lihat dari keimanannya yang terus bertambah dari waktu ke waktu, ibadah dan kepatuhannya kian meningkat dalam menjalankan syariat agama, lebih sensitif terhadap larangan-larangan-Nya dan menjauhinya, memperbanyak zikir kepada Allah, serta senantiasa merasa diawasi oleh-Nya kapan pun dan di mana pun.

Dalam hadis Qudsi disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman, *"Seorang hamba akan terus mendekatkan diri*

kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sampai Aku mencintainya. Dan apabila Aku mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan," (HR Bukhari).

Ibadah sunah menjadi faktor lahirnya cinta Allah kepada pelakunya.

"

Mungkin Anda bertanya, mengapa ibadah sunah menjadi faktor lahirnya cinta Allah kepada pelakunya, padahal ibadah wajib jauh lebih penting daripada itu, bahkan pahalanya juga jauh lebih banyak? Jawabannya, karena yang mendorong seseorang melakukan ibadah wajib kebanyakan karena rasa takut akan siksa apabila meninggalkannya. Sementara itu, faktor yang mendorong seseorang melakukan ibadah sunah bukan karena rasa takut itu; karena meninggalkan ibadah sunah tidak mengakibatkan seseorang disiksa; melainkan karena ia ingin dekat dengan Allah Swt. dan mendapatkan cinta-Nya lebih banyak lagi. Dengan begitu, semua keinginannya akan terpenuhi.

Kalau begitu, apa yang akan menjadi penghalang jika ia sudah mengetahui bahwa Allah mencintainya? Dalam satu riwayat disebutkan bahwa seorang wanita salehah menjadi pelayan dalam sebuah rumah. Ia senantiasa melaksanakan shalat malam. Suatu hari, sang

Kalau bukan karena cinta-Nya kepadaku, mana mungkin Dia membangunkan aku pada waktu-waktu seperti ini. Kalau bukan karena cinta-Nya kepadaku, mana mungkin Dia membangunkan aku untuk berdiri (shalat) menghadap-Nya.

”

majikan mendengar doa-doa yang ia baca dalam sujudnya. Katanya, "Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan cinta-Mu kepadaku agar Anda memuliakanku dengan bertambahnya ketakwaan di hatiku ... dan seterusnya." Begitu ia selesai shalat, sang majikan bertanya kepadanya, "Dari mana Anda tahu kalau Allah mencintaimu? Mengapa Anda tidak katakan saja, 'Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan cintaku kepada-Mu?'" Ia menjawab, "Wahai tuanku, kalau bukan karena cinta-Nya kepadaku, mana mungkin Dia membangunkan aku pada waktu-waktu seperti ini. Kalau bukan karena cinta-Nya kepadaku, mana mungkin Dia membangunkan aku untuk berdiri (shalat) menghadap-Nya. Kalau bukan karena cinta-Nya kepadaku, mana mungkin Dia menggerakkan bibirku untuk bermunajat kepada-Nya."

Nah, sekarang aku katakan, "Di antara nikmat cinta yang Allah berikan kepada kita adalah Islam. Kalau bukan karena cinta-Nya kepada kita, mana mungkin kita memperoleh anugerah iman dan Islam. Oleh karena itu, kami mohon kepada-Nya semoga Dia menambahkan anugerah ini."

BAB DUA

Cinta Manusia kepada Allah

"Cintailah Allah atas apa yang Dia berikan kepadamu dari berbagai nikmat-Nya,"

—HR Turmudzi dari Anas.

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang cinta Allah kepada manusia, baik cinta yang diberikan saat manusia lahir maupun cinta yang diupayakan dengan sungguh-sungguh. Berikut ini saya akan jelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang cinta manusia kepada Allah. Ada dua jenis cinta dalam hal ini, yaitu cinta yang tersembunyi di balik ruh dan cinta yang muncul melalui hati dan perilaku.

Cerita Al-Qur'an tentang Cinta Pertama Manusia kepada Allah

Yang dimaksud adalah cinta yang bersemi di balik ruh manusia sebelum tubuhnya menjadi bagian-bagian. Cinta ini lahir akibat ruh yang dinisbatkan kepada Allah. Penisbatan ini bersih dari bentuk pemisahan, terlepas dari ruang dan waktu. Pemahaman ini hanya berada di wilayah

ilmu Allah sebab banyak kenyataan ilmiah yang terjadi di alam raya ini yang tak dipahami oleh manusia.

Cinta macam ini telah dijelaskan oleh Allah bentuk dan sumbernya, yang di dalamnya telah terjadi dialog yang mengagumkan antara Allah Swt. dan ruh manusia ketika masih berupa satu hakikat yang utuh di alam rahim. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini," (QS Al-A'raf [7]: 172).

Mungkin Anda bertanya, di mana letak cerita cinta dalam ayat ini? Cerita cinta dalam ayat ini terletak di balik pertanyaan Allah kepada ruh. Tidakkah Anda ketahui bahwa apa yang dirasakan oleh jiwa manusia, seperti perasaan rindu, rasa sedih, dan haru ketika angin

menerpa itu semuanya bersumber dari perintah Allah kepadanya? Apa tanggapanmu mengenai dialog Allah dengan ruh manusia di alam rahim itu? Bagaimana reaksimu ketika ruh itu menerima pertanyaan dari Rabb atau Penciptanya? Kemudian, apa tanggapanmu tentang pertanyaan Allah yang berisi pernyataan, "Bukankah Aku adalah Rabb kalian?"

Sebagian orang beranggapan bahwa berita yang Allah sampaikan kepada ruh itu aneh. Bagaimana mungkin Allah berdialog dengan ruh janin yang tak terbagi-bagi, belum ada telinga, daya ingat, organ ucap, dan lain-lain? Jawabannya, justru mengapa mereka menanyakan struktur tubuh berkaitan dengan dialog Allah dengan ruh itu? Bukankah justru pertanyaan itu yang aneh, bahkan merupakan sebuah kebodohan? Satu hal yang mesti mereka ketahui bahwa dialog itu terjadi antara Allah dan ruh manusia secara langsung, tanpa membutuhkan perantara telinga dan daya ingat dalam kepala.

Dialog itu terjadi antara Allah dan ruh manusia secara langsung, tanpa membutuhkan perantara telinga dan daya ingat dalam kepala.

"

Kemudian, ada yang bertanya, mengapa ruh-ruh kami tidak menceritakan hal itu? Mengapa peristiwa itu tidak terekam dalam daya ingat kita? Bukankah daya ingat yang kita miliki adalah daya ingat ruh, pembangkit kehidupan

kita? Barangkali ruh itu telah lupa akan pertanyaan Allah itu karena rentang waktu yang terlalu lama sehingga meskipun kita berusaha mencari tahu hal itu, tetap saja tidak ada jawaban.

Ruh menceritakan kepada Anda tentang kepenatannya, mengembalikan dan menceritakan kepada Anda tentang kesedihan masa lalunya dan janji-janjinya.

"

Jawabannya, ruh amat jelas terekam pada perilaku kita sehari-hari. Tidakkah Anda merasa ada kerinduan dalam diri Anda terhadap sesuatu yang tak tampak di mata Anda? Tidakkah Anda merasa rindu terhadap sesuatu yang jauh dari Anda? Apakah Anda tidak merasa adanya keinginan untuk tunduk kepada sesuatu? Pernahkah Anda merasa lemah, butuh pertolongan, lalu Anda merasakan bahwa Allah Mahakuat dan tempat bergantungnya seluruh alam? Itu semua tak lain karena bisikan ruh kepada Anda. Ruh menceritakan kepada Anda tentang kepenatannya, mengembalikan daya ingat Anda, dan menceritakan kepada Anda tentang kesedihan masa lalunya dan janji-janjinya.

Baiklah, saya akan mengingatkan Anda tentang sesuatu yang sulit ditemukan oleh para peneliti sekalipun tentang sebuah rahasia dan sumbernya, yaitu gejolak jiwa yang terjadi dalam diri Anda saat mendengarkan lagu-lagu yang dinyanyikan dengan suara yang merdu, membangkitkan perasaan rindu, rasa gembira, dan rasa

sedih. Anda tidak tahu dari manakah perasaan itu datang? Anda juga tidak tahu ke mana perasaan itu pergi? Dari manakah sumber gejolak jiwa ini? Sumber gejolak itu adalah masa lalu ketika Allah menyatakan, "Bukankah Aku ini adalah Rabb kalian?" Kemudian, ruh ini terus merindukan masa-masa itu. Hanya saja, tidak ada bahasa atau kata-kata yang bisa mengungkapkan perasaan rindu itu karena sedikitnya bahasa dan lemahnya kata-kata untuk mengungkapkan perasaan ruh. Ketika ruh ini mendengarkan suara-suara merdu, yang terjadi adalah gejolak rindu sebagai bentuk ungkapan jiwa. Ketika bahasa dengan segala macam bentuk penjelasannya tidak bisa mengungkapkan perasaan jiwa, gejolak itulah bentuk ungkapannya.

Ada sebagian orang mengatakan bahwa kemungkinan gejolak itu terjadi karena lagu yang dinyanyikan itu memiliki daya magis dan suara merdu sehingga mampu menggugah perasaan. Lagu-lagu bisa saja membangkitkan gejolak jiwa seseorang. Hal itu terjadi lantaran adanya keserasian antara karakter lagu dan kesedihan yang melanda jiwa. Hanya saja, kita tidak setuju bahwa kerinduan jiwa tidak hanya terfokus pada masa lalunya, tetapi juga pada kerinduan yang berhubungan dengan manusia, bentuk, dan tempat. Kemudian, muncullah perasaan cinta yang ia rasakan saat berjauhan dan tidak dirasakan saat berdekatan.

Untuk menyelami hakikat kebenaran ini, harus dijelaskan secara terperinci sebagai berikut. Ruh manusia, apa pun bentuknya, akan cenderung kepada yang dicintai,

yang diyakini paling indah tiada duanya, yaitu Allah Swt. sebab hubungan (penyandaran) antara ruh tersebut dan Allah ada serta akan terus ada, sebuah hubungan yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau dibayangkan dengan imajinasi. Semua bentuk keindahan yang tersebar di muka bumi ini menjadi nisbi sebab semuanya muncul setelah keindahan-Nya.

> **Ruh manusia, apa pun bentuknya, akan cenderung kepada yang dicintai, yang diyakini paling indah tiada duanya, yaitu Allah Swt.**
>
> ”

Faktor yang menghalang-halangi manusia dari perasaan luhur yang dibawa oleh ruh dengan cinta dan kerinduan adalah naluri kebinatangannya, kecenderungan untuk mencari kenikmatan, dan hawa nafsu. Di antara bentuk naluri kebinatangan—jika tidak diarahkan dengan agama yang kuat—akan mengirimkan cinta dan kerinduan ruh ke alam maya, lalu mengungkapkannya sesuai dengan keinginan. Ruh merindukan keindahan luhur yang bersifat abadi, sedangkan naluri kebinatangan yang ada dalam diri manusia hanya melihat keindahan yang bersifat fana dan berusaha menghalang-halangi jalan yang menghantarkan ruh ke alam luhurnya.

Ruh mencari Zat Yang Mahaagung dan Yang Maha Esa yang ia ketahui dari dulu. Sementara itu, naluri kebinatangan mengirimkan keinginan ruh hanya untuk memenuhi keinginannya sendiri. Ruh mencari Yang Mahabaik dan Yang Maha Esa. Sementara itu, hawa

nafsu dan naluri kebinatangan meletakkannya di hadapan patung-patung dan gambar-gambar orang baik, namun palsu.

Dari apa yang saya jelaskan tadi, pasti ada pertarungan antara ruh yang terus naik ke alam luhur dan naluri kebinatangan yang terus turun ke alam dunia. Jika naluri kebinatangan itu tidak diiringi pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan, termasuk di dalamnya proses pembersihan diri, tentu pertarungan itu akan dimenangkan oleh naluri kebinatangan. Di antara dampak dari kemenangan naluri itu adalah manusia tidak lagi merasakan adanya pengawasan ruh dan kerinduannya. Yang ia rasakan hanyalah keinginan naluri kebinatangan itu yang berbentuk hawa nafsu dengan dalih kebutuhan jiwa, padahal jiwanya telah terkalahkan oleh hawa nafsu dan kenikmatan dunia yang fana.

Faktor yang menghalang-halangi manusia dari perasaan luhur yang dibawa oleh ruh dengan cinta dan kerinduan adalah naluri kebinatangannya, kecenderungan untuk mencari kenikmatan, dan hawa nafsu.

Namun, jika manusia bisa membersihkan jiwanya sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kitab Allah dan menjadikannya sebagai obat penawarnya (dengan cara banyak berzikir kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya), itu adalah makanan terbaik jiwa dan cara terbaik untuk menghentikan keinginan nafsu kebinatangan.

Dengan memperbanyak zikir, ruh akan menjadi sehat dan naluri kebinatangan pun akan semakin memudar. Bahkan, bersamaan dengan waktu, ia akan hilang sehingga akhirnya ruh atau jiwa itu akan menang dan terbebas dari belenggu naluri kebinatangan yang cenderung kepada keindahan palsu dan kenikmatan dunia yang semu.

Kerinduan ruh atau jiwa itu hanyalah kepada dunianya yang luhur dan untuk masa lalunya yang telah direkam dalam Al-Qur'an dalam bentuk pernyataan Allah kepada ruh tersebut.

"

Ketika itu, ruh dengan pemiliknya berhasil melampaui berbagai bentuk keindahan palsu sehingga sampai pada sumber mata air yang bersih, sumber keindahan, keindahan Yang Maha Esa, yaitu Allah Swt. Kemudian, ia berikan kepada-Nya semua cinta dan kerinduannya. Saat itu, ia berhasil melampaui berbagai bentuk kebaikan yang lahir dari orang-orang munafik sehingga sampai kepada Yang Mahabaik, Yang Maha Esa, yaitu Allah Swt. Kemudian, ia berikan kepada-Nya kesetiaan dan penghormatan.

Dengan demikian, kami ulang kembali bahwa kerinduan ruh atau jiwa itu hanyalah kepada dunianya yang luhur dan untuk masa lalunya yang telah direkam dalam Al-Qur'an dalam bentuk pernyataan Allah kepada ruh tersebut. Bercampurnya perasaan ruh dengan naluri

kebinatangan itu terjadi ketika masih bergeloranya naluri tersebut dan ketika tidak ada lagi pembinaan yang terus-menerus yang disertai penyucian diri. Para ulama memastikan hakikat kenyataan ini dan mengembalikan ke sumbernya yang berupa penjelasan Allah Swt. dalam ayat yang telah saya sebutkan dalam pembukaan bab ini. Di antara mereka yang paling terkenal dalam menjelaskan hakikat ini adalah Abu Ali Ibnu Sina (370-428 H).

Begitulah hakikat cinta manusia terdahulu kepada Allah Swt. Tak satu pun yang dapat menghalangi manusia dari perasaan cintanya, kecuali hawa nafsu dan gejolak naluri kebinatangannya. Gejolak ini hanya bisa diredam dengan "tazkiyah nafs" (pembersihan diri). Orang yang berusaha membersihkan dirinya secara terus-menerus maka jiwanya akan tampak bersih dari kotoran hawa nafsu. Kemudian, secara perlahan, ia akan tunduk kepada kehendak jiwanya dengan memperbanyak zikir, beribadah, dan menjaga diri dari perbuatan dosa.

Ketika itu, akan lahir cinta baru yang diupayakan di atas cinta lama terdahulu. Kemudian, cinta baru ini kian mendalam seiring meningkatnya proses pembersihan diri, pendekatan kepada Allah, dan rasa syukur yang diucapkan setiap waktu. Naluri kebinatangan itu akan tetap ada dalam jiwa dan tetap berupaya mendapatkan keinginannya. Namun, tentunya dalam kondisi yang stabil dan jauh dari gejolak. Inilah yang dimaksud firman Allah tentang cinta lama manusia kepada Allah Swt.

Cerita Al-Qur'an tentang Cinta Manusia kepada Allah

Yang dimaksud adalah cinta yang tumbuh kepada Allah Swt. bersamaan dengan ketaatan, zikrullah, dan merasa diawasi oleh Allah. Di antara ayat yang menceritakan adanya cinta baru manusia kepada Allah adalah firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا اللهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan; yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)," (QS Al-Baqarah [2]: 165).

Kemudian, firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ

لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang," (QS Ali-Imran [3]: 31).

Juga firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٥٤)

"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui,"(QS Al-Ma'idah [5]: 54).

Namun, apa yang dimaksud dengan cinta manusia kepada Allah? Lalu bagaimana manusia bisa mencintai Rabb-nya? Sebagian manusia berpendapat bahwa cinta dalam arti yang sebenarnya hanya terjadi antara dua manusia yang berlainan jenis. Manusia hanya bisa mencintai jenis manusia atau mencintai sesuatu yang bisa dilihat oleh indra dan dinikmati oleh manusia, seperti kagum terhadap sesuatu yang ia lihat, suara yang ia dengar, atau bau-bauan yang tercium di hidungnya karena hubungan antara orang yang mencintai dan yang dicintai dibangun dengan pandangan mata, pendengaran, ataupun penciuman. Perlu diketahui juga bahwa Allah Swt. tidak dapat dirasakan oleh salah satu indra manusia. Oleh karena itu, cinta manusia kepada Allah dalam pemahaman seperti di atas jelas salah kaprah.

Analogi seperti inilah yang dipergunakan oleh sebagian orang dalam memahami cinta kepada Allah sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah Saw., yaitu dengan arti mengikuti semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Saya katakan bahwa mengeluarkan kata cinta dari makna yang sebenarnya, menafsirkannya dengan arti taat, dan mengikuti sunah Rasul membuat orang-orang munafik berada di garis terdepan di antara orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Seolah-olah mereka taat kepada Allah dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Bahkan, mungkin mereka berlebihan dalam hal ini sebab mereka menjadikan ketaatan itu sebagai kedok untuk menutupi-nutupi kekufuran mereka.

Banyak orang yang taat kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya lantaran mereka takut akan siksa-Nya. Kalau saja mereka mengetahui bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka pada Hari Kiamat nanti, tentu mereka tidak akan memaksakan diri untuk mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, ketaatan semacam ini bukan cerminan rasa cinta sesungguhnya kepada Allah Swt.

Hati lebih detail pengetahuannya dibandingkan pengetahuan mata, telinga, dan hidung.

”

Dengan demikian, mengartikan cinta manusia kepada Rabb dengan arti ketaatan tak lebih hanyalah sebuah alasan yang dicari-cari atau mengharuskan sesuatu yang sesungguhnya tidak harus sebab cinta manusia kepada Rabb mengharuskan adanya ketaatan terhadap-Nya. Bukan sebaliknya, orang yang taat kepada Rabb tidak berarti ia mencinta-Nya. Jadi, antara taat kepada Allah dan mencintai-Nya adalah hubungan lafaz yang umum dengan yang khusus.

Kami nyatakan pendapat yang mengatakan bahwa jendela cinta hanya indra yang lima itu tidak benar sebab mata hati yang ada dalam jiwa seseorang lebih kuat penglihatannya daripada mata lahir. Hati lebih detail pengetahuannya dibandingkan pengetahuan mata, telinga, dan hidung. Dengan demikian, keindahan nilai yang diketahui oleh akal lebih banyak berpengaruh

"Dr. Al-Buthy mampu menggabungkan kepemimpinan spiritual dan aspek kesarjanaannya menjadi kekuatan yang unik."

—Andreas Christmann, Jurnal *Islam and Christian-Muslim Relation,* Vol. 9, No. 2, 1998

Cinta adalah nikmat. Jika seorang tidak kuasa meraihnya, hidupnya pasti gelisah. Mendapat cinta dari makhluk adalah menyenangkan, apalagi bila cinta itu datang dari sang Pencipta yang cinta-Nya suci dan tak bertepi. Cinta-Nya tidak saja mendatangkan ketenangan, tetapi juga kebahagiaan yang sejati dan abadi.

Cinta butuh perjuangan dan pengorbanan. Agar pengorbanan dan perjuangan tidak sia-sia, diperlukan ilmu untuk memastikan bahwa jalan yang dilalui benar-benar menuju cinta sang Maha Cinta. Dengan menggali Al-Qur'an, Dr. Said Ramadhan Al-Buthy—di Timur Tengah akrab dipanggil Al-Buthy—mengajak kita menemukan rahasia itu. Tidak mudah memang, tetapi ulama yang ceramahnya mampu menyebabkan isak tangis ribuan jamaah ini meyakinkan kita bahwa cinta-Nya bisa digapai dengan kekuatan nalar dan hati sekaligus. Inilah buku penyejuk dahaga sekaligus pelita bagi yang mendamba cinta dan kasih sayang-Nya.

Dr. Al-Buthy dilahirkan tahun 1929 di Buthan, Turki. Ulama yang bernama lengkap Dr. M. Said Ramadhan Al-Buthy ini, bukan saja *iconic* tapi juga fenomenal. Karya-karyanya selalu ditunggu masyarakat. Pun, pengajiannya selalu dipenuhi jama'ah. Lebih hebatnya lagi, meski kritis terhadap pemerintah—bahkan beliau disebut-sebut sebagai bagian dari Ikhwanul muslimin—, tapi Presiden Syiria sangat hormat padanya. Ilmu yang dalam, wawasan yang luas, dipadu dengan hati yang ikhlas dan bersih, menempatkan Dr. Al-Buthy sebagai ulama berpengaruh yang dicintai masyarakat dan disegani penguasa.

hikmah
POPULER

www.mizan.com

ISLAM/PANDUAN